

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sauyunan Cipasilian merupakan perancangan kawasan seluas 4 hektar dengan area terbangun sebesar 1.1 hektar. Perancangan ini merupakan upaya untuk mencari solusi atas isu segregasi sosio-spasial di Kampung Baru, Pekapuran, Kronjo. Untuk menjawab isu segregasi dan menjaga keberlanjutan kawasan, diterapkanlah Hipotesis Kontak yang berbunyi bahwa segregasi sosial dapat ditanggulangi dengan mempertemukan kedua pihak dengan empat syarat. Dengan demikian, Sauyunan Cipasilian menerapkan pendekatan sosio-spasial untuk mewadahi kontak ini. Hasil dari perancangan ini berupa perancangan area sempadan sungai untuk kegiatan bersama, modul dermaga, modul depot es, modul pos jaga, modul pengolahan, modul penjemuran, serta modul rekreasi. Selain itu ada pula revitalisasi Tempat Pelelangan Ikan Kronjo, area hunian modular, balai pelayanan, serta perancangan massa untuk sekolah dan pengolahan limbah.

Perancangan yang diusulkan mewadahi pemenuhan keempat syarat hipotesis kontak untuk menyatukan warga asli dan warga pendatang. Selain itu, perancangan juga telah menangani akar-akar permasalahan yakni pelayanan dasar kawasan, peningkatan potensi ekonomi, dan memenuhi syarat legalitas pada tapak. Dengan demikian, perancangan kawasan pada permukiman di tepi Sungai Cipasilian ini telah diusulkan untuk menyatukan warga asli dan warga pendatang menggunakan pendekatan sosio-spasial.

Walau demikian, perancangan ini bukanlah suatu proyek yang siap bangun atau siap diusulkan. Tahap selanjutnya dari perancangan ini memerlukan peran serta masyarakat, khususnya dalam pemilihan modul hunian dan penyesuaiannya dengan kebutuhan pengguna. Dengan melibatkan pengguna dalam proses perancangan, maka Sauyunan Cipasilian dapat menjadi perancangan kawasan dengan pendekatan sosio-spasial yang sepenuhnya dirancang untuk melayani dan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan warga.

5.2 Saran

Pendekatan sosio-spasial dapat diterapkan dalam perancangan kawasan sebagai upaya menanggulangi permasalahan sosial. Walau demikian, perlu ditekankan bahwa isu sosial memiliki akar yang rumit dan *nuances* atau detail-detail kecil yang tidak dapat digeneralisasi sebab berbeda tiap kasusnya. Dalam perancangan pada kawasan permukiman sub-urban, penulis menyarankan pendekatan partisipatif yang langsung melibatkan calon pengguna dalam perancangan sebab penggunalah yang dapat memberikan masukan penting mengenai kriteria solusi yang diusulkan.

Dalam kasus segregasi sosial antara dua kelompok, perlu ditekankan pula bahwa perancang perlu memiliki posisi netral dan mampu melihat dari sudut pandang kedua kelompok tanpa adanya prasangka. Ada baiknya apabila perancang dapat memberikan solusi *bottom-up*, dengan memfasilitasi warga untuk menyelesaikan akar permasalahan bersama. Dengan demikian, perancangan dapat melayani penggunaannya dengan tepat, menjadi fondasi yang kokoh untuk kawasan yang sejahtera dan kuat dari akarnya.

Untuk tahap lanjutan perancangan, usulan bangunan seperti modul hunian dapat dikembangkan dengan pendekatan partisipatif. Modul ruang, hunian, dan orientasi kluster dapat didiskusikan dengan warga untuk memantapkan desain tempat tinggal yang ideal. Area komunal pada fungsi Kabin dirancang dengan efisiensi ruang, pada perancangan lanjutan dapat ditambahkan pula fungsi-fungsi komunal yang belum tertera, sesuai dengan orientasi rumah warga yang telah disesuaikan.